

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris, agraris berasal dari kata agraria yakni sektor pertanian, dapat dikatakan bahwa negara agraris ialah negara yang masyarakatnya mengandalkan bidang pertanian mereka. Sektor pertanian mempunyai peran penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan pangan, oleh karena itu peran petani menjadi sangat penting bagi negara agraris sebagai ujung tombak dalam mewujudkan ketahanan pangan. Menurut data Kemendagri, masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian dan peternakan berada pada posisi ketiga setelah wiraswasta dan juga pelajar dan mahasiswa, dimana jumlah masyarakat bekerja pada pertanian dan peternakan berjumlah $\pm 29.847.891$ jiwa per 31 Desember 2021 (Data Indonesia, 2022). Bahkan menurut data BPS, pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi peringkat pertama pada pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat Indonesia pada tahun 2021-2022 yaitu mencapai angka $\pm 40.635.997$ jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021).

Masyarakat agraris memiliki karakteristik yang khas yang akan memberikan ciri kebudayaan yang khas pula. Masyarakat agraris yang memiliki hubungan dengan tanah dan air secara erat yang juga berkaitan dengan kedudukan sosial, usahatani bersifat *subsisten* (keluarga) merupakan dasar pemilikan produksi, konsumsi dan kehidupan sosial. Kondisi yang sekilas merupakan kelemahan masyarakat agraris, tetapi sebenarnya merupakan suatu kekuatan tersembunyi masyarakat agraris (Murdiyanto, 2020:63).

Pertanian di Indonesia pada umumnya lebih banyak dilakukan di wilayah perdesaan, karena lahan di perdesaan masih sangat luas, dengan lahan yang luas memberikan kesempatan yang lebih bagi para petani untuk menggarap lahan mereka. Namun masih terdapat masyarakat petani yang belum memiliki keahlian dan wadah yang dapat menuntun masyarakat agar dapat membangun diri mereka, serta mampu mengambil peluang pada sektor pertanian maupun sektor lainnya. Terlebih lagi pada saat ini tuntutan dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat yang terus berkembang telah membuka mata berbagai daerah berusaha untuk meningkatkan produksinya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan masyarakat juga diiringi dengan pemanfaatan teknologi pertanian yang lebih baik terus dikembangkan guna mencapai masyarakat yang memiliki kemampuan akan dalam meningkatkan hasil pertaniannya (Sadono, 2008:65)

Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani dalam sektor pertanian dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah berupaya untuk melakukan pemberdayaan melalui program-program kegiatan untuk membekali petani dalam meningkatkan produksi dan juga menambah wawasan dalam lingkungan pertanian melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan pengembangan sistem dan juga memberikan kemudahan bagi akses teknologi dan informasi (UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, 2013).

Cara untuk meningkatkan kualitas petani di perdesaan adalah dengan menambah pengetahuan dan keterampilannya, terlebih lagi pada pembangunan pada sektor pertanian, dengan demikian harapan serangkaian program pemberdayaan masyarakat mudah dilaksanakan dan mendapatkan manfaatnya,

seperti penyampaian program dari pemerintah melalui perantara penyuluh pertanian, dimana penyuluhan pada pembangunan pertanian memiliki fungsi sebagai penghubung sumber informasi dengan petani melalui kelompok tani (Dyah dalam Oktarina, 2010:163).

Bekerja sebagai petani merupakan pekerjaan yang umum dilakukan masyarakat transmigrasi Jawa yang berada di Sumatera Barat, khususnya di Kabupaten Dharmasraya, Kecamatan Sitiung, Nagari Sungai Duo. Masyarakat kerap melakukan pekerjaan dengan cara gotong royong dan bergantian, seperti dalam membuka lahan baru, menanam padi, memelihara tanaman (mengawasi sawah dan kebun), mengairi sawah dan kebun, memotong rumput, hingga menuai padi (Nursaid, 2000:16).

Petani pada sektor pertanian di Nagari Sungai Duo tidak hanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja, namun juga kaum perempuan. Mulai dari usia remaja hingga dewasa, kaum perempuan di Nagari Sungai Duo secara terbiasa bergotong royong dalam sektor pertanian. Disadari bahwa peran perempuan dalam pertanian sangat besar, sebagian besar aktivitas pertanian senantiasa melibatkan perempuan di dalamnya mulai dari penyiapan bibit, penanaman dan perawatan bahkan sampai pada masa panen perempuan mempunyai peran yang besar didalamnya. Dengan demikian peningkatan kapasitas petani perempuan dalam pembangunan sektor pertanian menjadi sangat strategis. Peningkatan kapasitas petani perempuan sangat dibutuhkan mengingat sektor pertanian mempunyai daya serap terhadap tenaga kerja informal yang sangat tinggi dan dapat diisi oleh para petani perempuan (Arsanti, 2013:63).

Keberadaan perempuan dinilai sebagai tenaga yang memiliki potensi, dimana perempuan tidak hanya berperan menjadi ibu rumah tangga yang melakukan aktivitas di rumah saja, tapi banyak perempuan mengambil peran dan berkontribusi kepada keluarga mereka. Disamping perempuan tani beraktivitas di rumah, mereka juga bekerja pada ladang atau di sawah bahkan mereka membuka lapangan pekerjaan lainnya dengan bergabung dan ikut pada Kelompok Wanita Tani. Hal ini dilakukan karena adanya harapan bahwa dengan terlibatnya perempuan tani, jumlah produktivitas usaha akan meningkat. Sehingga keterlibatan perempuan dalam pengelolaan usahatani melalui kelompok wanita tani berguna untuk mendapatkan pelatihan dan keterampilan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas perempuan tani. Keterlibatan perempuan tani dalam mendapatkan informasi berupa teknologi dan pengetahuan yang berasal dari kelompok wanita tani sebagai sarana penyuluhan pertanian bertujuan supaya informasi mudah diperoleh oleh anggota kelompok tersebut (Oktarina, 2010:165).

Hadirnya Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadikan sebagai sarana dengan tujuan dapat mendorong pembangunan kualitas sumber daya manusia terutama perempuan tani. Kelompok Wanita Tani (KWT) ialah kumpulan perempuan (istri petani) dan perempuan ikut dalam bekerja pada sektor pertanian. Kelompok yang dibentuk dengan dasar gotong royong yang berguna untuk mencapai kesejahteraan pada aspek ekonomi dan juga sosial. Diwadahi oleh Pemerintah Desa dan binaan dari Dinas Pertanian & Industri dan Pemerintah Kabupaten melalui Kelompok Wanita Tani (Thias, 2020:3).

Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu lokasi penerima transmigrasi. Masyarakat transmigran tersebut mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani sejak berada di daerah asalnya, sehingga meningkatkan jumlah petani di daerah Dharmasraya. Transmigrasi tersebut terjadi dalam pemerintahan Orde Baru yaitu periode Pelita (Pembangunan Lima Tahun) II pada tahun 1974-1979 yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat sekitarnya serta peningkatan dan pemerataan pembangunan daerah. Pada periode pelaksanaan program pola Sitiung diakibatkan oleh tragedi bedol desa (pemindahan seluruh penghuni desa ke tempat lain) dari daerah Wonogiri, Jawa Tengah (yang terdiri dari 41 desa) ke empat desa baru di Kabupaten Dharmasraya yaitu; Sitiung, Tiumang, Sialanggaung, dan Kotosalak. Sejumlah penduduk yang terdapat pada 41 desa tersebut dipindahkan berjumlah lebih kurang 2.000 KK dengan 65.517 jiwa (Kementrian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi R.I, 2015:5).

Secara administratif luas Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya adalah 2.119.15 KM² yang terdiri dari 15 Jorong. Secara Geografis Nagari Sungai Duo pada dasarnya sangat potensial untuk dikembangkan sebagai daerah Lumbung Pangan dan Perdagangan dikarenakan posisi yang sangat strategis di area pertanian sawah dan di Pusat Pasar Koto Agung serta berada di tengah-tengah wilayah Kabupaten Dharmasraya, Serta memiliki area pertanian yang berada di Nagari Sungai Duo seluas 288.59 Ha.

Dibalik itu, pemberdayaan yang diharapkan merata pada program pemberdayaan Dinas Pertanian melalui KWT yang dibentuk untuk

mensejahterakan perempuan tani yang berada di Nagari Sungai Duo, namun pada observasi awal yang dilakukan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, terdapat 12 Kelompok Wanita Tani pada data kenagarian, tetapi hanya 6 KWT yang masih aktif sampai saat sekarang ini. Salah satu kelompok wanita tani yang masih aktif diantaranya yaitu Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung*. Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* merupakan KWT satu-satunya KWT tertua dan berada di Jorong Karya Budaya Timur, yang dikukuhkan pada tahun 2010.

KWT *Sekar Agung* yakni memiliki anggota kelompok yang lebih sedikit dibandingkan dengan KWT lainnya. Jika rata-rata kelompok wanita tani yang ada di Nagari Sitiung berjumlah 20 orang, namun KWT *Sekar Agung* hanya tersisa berjumlah 15 orang (Sumber: Data Kenagarian Sungai Duo, 2020). Akan tetapi dengan anggota kelompok yang sedikit tersebut, KWT *Sekar Agung* masih aktif hingga saat ini. Salah satu contoh keaktifan KWT *Sekar Agung* ialah memiliki program kegiatan jangka panjang terkait sektor produksi.

Berdasarkan data hasil observasi awal, terlihat bahwa masih rendahnya partisipasi kelompok wanita tani pada Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, hanya setengah dari jumlah KWT yang terdaftar dalam data kenagarian yang masih aktif hingga saat sekarang ini. Pada observasi awal tersebut juga terlihat bahwa pada KWT *Sekar Agung* menjadi salah satu KWT yang aktif dan berkembang dengan optimal pada tahun 2010 hingga tahun 2019 melalui program utama yang mereka lakukan, namun pada 2019 hingga saat ini KWT mengalami penurunan partisipasi anggota terhadap beberapa program yang telah

dijalankan diantaranya yaitu pada program produksi di bidang usaha kuliner, oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian pada KWT *Sekar Agung* merupakan salah satu KWT tertua yang memperlihatkan seharusnya pemberdayaan perempuan tani yang dibentuk oleh pemerintah itu merata dan dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan mereka melalui KWT, namun yang terjadi sebaliknya menurunnya partisipasi perempuan tani pada KWT *Sekar Agung*. Oleh karena itu penulis mengambil judul **Kendala Pemberdayaan Perempuan Tani di Perdesaan (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya).**

B. Rumusan Masalah

Secara umum pemerintah melihat bahwa dengan adanya kelompok wanita tani menjadi salah satu upaya yang bisa dilakukan guna untuk membantu membekali perempuan tani pada sektor pertanian, terkhusus dalam pengembangan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh perempuan tani di perdesaan, sehingga dengan adanya berbagai aktivitas dalam kelompok wanita tani diharapkan untuk menambah wawasan dan juga meningkatkan kualitas perempuan tani.

Seperti yang tertuang pada undang-undang pemberdayaan petani. Melalui program-program kegiatan untuk membekali petani dalam meningkatkan produksi dan juga menambah wawasan dalam lingkungan pertanian melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan pengembangan sistem dan juga memberikan kemudahan bagi akses teknologi dan informasi (UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, 2013).

Namun tidak semua kelompok wanita tani yang ada di Nagari Sungai Duo mendapatkan pencapaian yang sesuai dengan yang diharapkan dalam program pemerintah dalam pemberdayaan perempuan tani, masih banyak kelompok wanita tani KWT yang tidak aktif dalam melakukan kegiatan kelompok. Pada observasi awal yang dilakukan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, terdapat 12 Kelompok Wanita Tani.

Namun, pada 12 kelompok wanita tani tersebut diperkirakan hanya ada 6 kelompok wanita tani yang masih aktif. Berdasarkan pada data kenagarian, terlihat bahwa nagari membentuk kelas untuk kelompok wanita tani tersebut. Pembagian kelas pada KWT berdasarkan tingkat kelas pemula dan kelas lanjutan. Salah satu kelompok wanita tani yang berada pada kelas lanjutan adalah Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung*.

Berdasarkan wawancara awal penelitian dengan Ketua KWT *Sekar Agung* memiliki kegiatan jangka panjang, mereka tidak hanya bekerja pada aktivitas pertanian, tetapi sudah mengolah dan memproduksi pada usaha kuliner. Oleh karena itu, dari penjabaran diatas terlihat bahwa sektor pertanian tidak lagi menjadi salah satu peluang, namun produksi pada usaha kuliner yang bisa dijadikan sebagai sarana bagi perempuan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat isu Kendala Pemberdayaan Perempuan Tani di Perdesaan pada KWT *Sekar Agung*, maka dari itu penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi terbentuknya Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya?
2. Apa saja program pemberdayaan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya?
3. Mengapa terjadinya kendala dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.
2. Mendeskripsikan program pemberdayaan yang dilakukan pada Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.
3. Mendeskripsikan kendala yang ditemui dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya bagi dunia keilmuan, terutama dalam ilmu antropologi sosial dan juga menjadi sebagai salah satu referensi untuk meneliti kajian ini dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Andalas, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan koleksi bacaan tentang Kendala Pemberdayaan Perempuan Tani di Perdesaan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, sehingga dapat digunakan sebagai menambah wawasan dan juga pengetahuan dalam kajian antropologi sosial.
- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan data atau informasi yang dibutuhkan mengenai Kendala Pemberdayaan Perempuan Tani di Perdesaan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

E. Tinjauan Pustaka

Persoalan pemberdayaan masyarakat terlebih pada perempuan tani sudah banyak diteliti banyak orang. Pemberdayaan yang tidak lepas dari peran pemerintah yang menjadi sebagai penunjang kesuksesan pemberdayaan dalam masyarakat dan juga peran penting kontribusi masyarakat juga menjadi pemegang andil terbesar pada pemberdayaan tersebut, terutama pada bidang pertanian. Salah satu penelitian yang relevan berjudul: Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) ASRI Kelurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul.

Penelitian ini mengenai bagaimana KWT menjadi sarana bagi perempuan yang berada di Dusun Bendung guna memberikan kemudahan dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dan juga pengetahuan perempuan. Pemberdayaan perempuan dilaksanakan dengan bentuk penyediaan sarana peningkatan pengetahuan, keterampilan, kesempatan, dan juga meningkatkan sumber daya. Disamping kendala yang dialami oleh perempuan tani yang tidak berdaya; bekerja sebagai buruh pabrik, pembantu, pemulung dan buruh tani, sehingga peran pemberdayaan dibutuhkan masyarakat menjadi bekal bagi mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat (Ardiani, 2021).

Keterampilan dan kesempatan yang diberikan kepada perempuan tani melalui KWT juga terdapat pada salah satu penelitian yang relevan yang berjudul: Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani *Sumber Makmur* Melalui Program Usaha Pengolahan Tepung *Mocaf* di Desa Karangreja, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap. Penelitian tersebut menggambarkan bahwa Desa Karangreja memiliki iklim yang cocok dalam meningkatkan penghasil singkong. KWT yang aktif dan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pemanfaatan singkong sebagai tepung *mocaf* menjadi salah satu bentuk dan upaya untuk menyadarkan kelompok akan lingkungan dan komoditas singkong yang dapat diproduksi untuk meningkatkan nilai jual singkong dalam upaya mengatasi turunnya nilai jual singkong tersebut. Proses penyadaran, pemahaman, dan pemanfaatan tersebut terjadi akibat peran penyuluh pada kelompok berupa pelatihan dan sosialisasi secara berkala kelompok, memperlihatkan bahwa betapa pentingnya peran penyuluh bagi kesuksesan suatu KWT (Nahdiati, 2021).

Topik peran perempuan dengan kaitannya dengan permasalahan gender, keterkaitan tersebut dibahas pada kajian yang relevan pada penelitian yang berjudul: Kontribusi Pekerja Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga dan Proses Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita dalam Industri Pengolahan Tembakau PR. Tali Jagad di Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang), memperlihatkan bahwa kesetaraan gender memberi motivasi sebagian besar perempuan yang juga menjadi ibu rumah tangga untuk bekerja menaikkan perekonomian keluarga, yang mengusulkan laki-laki dan perempuan adanya kesamaan potensi dan kehidupan sama dalam mendapatkan hak asasi manusia. Selain itu, meningkatnya jumlah perempuan bekerja berpatok pada kebutuhan hidup dan tuntutan hidup yang meningkat. Namun bekerja ternyata bagi perempuan dengan ekonomi lebih tinggi memosisikan bekerja sebagai sarana menghilangkan stress. Tidak hanya disitu, peran perempuan juga terlihat pada pengambil keputusan pada sektor pemenuhan kebutuhan pokok, pada sektor pendidikan anak, hingga pada sektor pemenuhan kesehatan, bahkan dalam hal lain; pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya (Kusmayadi, 2017)

Persoalan pergantian peran perempuan tani oleh teknologi menjadi permasalahan yang ditemui bagi masyarakat bekerja yang berpatok hanya sebagai buruh dalam pertanian. Penelitian yang relevan ialah penelitian yang berjudul: Modernisasi Pertanian Pada Petani Padi Di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan teknologi pertanian dapat berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat, terutama teknologi yang digunakan pada bidang pertanian di Kecamatan Bandar Baru seperti

penggunaan alat alsintan; traktor, mesin perontok, mesin pemotong padi, penggunaan pupuk kimia serta bibit unggul, dengan alat tersebut mempengaruhi tingkat kesejahteraan buruh tani dan petani. Keuntungan pada meringkas waktu para petani dalam menggarap lahan mereka, yang kini telah mempengaruhi pola bertani pada lahan persawahan. penggunaan teknologi lebih menguntungkan daripada cara konvensional terutama dari segi waktu. Namun modernisasi tersebut hanya mensejahterakan sebagian kelompok tani saja, namun kelompok buruh tani terancam dan berdampak buruk pada sosial ekonomi dan kesejahteraan mereka, sehingga menyebabkan kehilangan sebagian besar mata pencaharian mereka seperti, upah bekerja memotong padi (Fattahaya, 2017).

Dinamika masyarakat perdesaan dan persoalan transmigrasi juga menjadi salah satu kajian yang banyak dilakukan oleh peneliti. Salah satu kajian yang relevan terhadap masyarakat transmigrasi yang berjudul: Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. Penelitian ini mengenai program transmigrasi membawa perubahan kehidupan masyarakat di Kecamatan Timpeh. Transmigrasi membentuk identitas baru pada sosial dan budaya masyarakat serta pola pembangunan ekonomi, terlebih pada ikatan antara penduduk asli dan transmigran tercipta hubungan persaudaraan yang baru nan kokoh. Pertemuan dua adat yang berbeda; Jawa dan Minangkabau, bahkan interaksi tersebut berpengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat setempat, sehingga terjadinya asimilasi budaya di daerah tersebut. Terlebih lagi pada sektor ekonomi masyarakat transmigran memiliki pengetahuan budidaya tanaman kelapa sawit menyebabkan pertumbuhan perekonomian transmigran dan

juga masyarakat setempat menjadi lebih baik dibandingkan sebelum adanya program tersebut Timpeh masih tergolong daerah terisolir (Nova, 2016).

Keharmonisan hubungan masyarakat transmigrasi pada masyarakat lokal juga terlihat pada kajian yang relevan berikutnya berjudul: Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik di Nagari Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Penelitian yang memfokuskan kepada hubungan etnik pada suatu daerah transmigrasi yang didominasi oleh suku bangsa Minangkabau dan Jawa yang memiliki budaya dan kekhasan mereka masing-masing. Interaksi yang terjadi pada masyarakat transmigrasi dan penduduk setempat berjalan secara harmonis tanpa adanya upaya untuk menghilangkan ciri masing-masing budaya. Sehingga hubungan harmonis terbentuk dan bahkan menjalin kerjasama dalam mengambil keputusan bahkan dalam melaksanakan aturan adat, sehingga saling mengadopsi perbedaan yang akan membantu dan menguntungkan bagi masyarakat (Anggraini, 2019).

Isu gender menimbulkan pro dan kontra baik dilini masyarakat, akademisi dan pemerintahan. Gender ialah bermakna membedakan perempuan dan laki-laki bukan hanya dari perbedaan jenis kelamin, namun terhadap lingkungan dalam masyarakat dengan dilandaskan oleh wujud sosial dan budaya masyarakat mencakup dalam kedudukan, peranan, dan juga pada tanggung jawab (Setiawati, 2021: 21). Analisis gender hadir sebagai alat guna melihat kesenjangan gender yang terjadi di lapangan baik pada aspek akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Teknik analisis gender model Harvard menjadi teknik yang digunakan dalam melihat tujuan dari pemberdayaan yang memberikan perhatian pada perempuan (Puspitawati, 2013). Analisis gender Harvard dikembangkan pada Institut Harvard

untuk Pembangunan Internasional (HIID) di Amerika Serikat bekerja sama dengan kantor WID (*Women In Development*)-USAID, muncul dari gerakan penelitian sistem pertanian dan digunakan untuk menganalisis keluarga petani kecil dan untuk mendukung pengarusutamaan gender pada pertanian (Okali, 2012:5).

F. Kerangka Pemikiran

Pada perspektif antropologi, kebudayaan menjadi faktor pendukung dalam pembangunan. Keikutsertaan masyarakat juga menjadi aspek penting bahkan di setiap tahapan pembangunan, baik perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta pemanfaatan hasil pembangunan. Pada pelaksanaan pembangunan yang bersifat pembangunan top-down merupakan pendekatan yang mayoritas dilakukan oleh berbagai kelompok, sejauh ini kebijakan pembangunan top-down dianggap menimbulkan banyak persoalan seperti program tidak berkelanjutan dan kurang sesuai dengan kebutuhan lokal masyarakat (Handoko, 2017: 247).

Dengan beriringnya waktu sejak adanya otonomi daerah, maka sistem pembangunan sudah mengalami perubahan dari *top down* menjadi *bottom up*, adanya sistem tersebut diharapkan program pembangunan bottom up sesuai dengan kebutuhan daerah dan masyarakat. Dalam antropologi pertimbangan akan aspek sosial dan budaya menjadi penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, karena aspek sosial dan budaya tersebut dapat memberikan informasi dan meyakinkan bahwa tujuan dari pembangunan tersebut bersamaan dengan keinginan dan juga kebutuhan mereka (Erwin, 2022:1).

Menurut Suparlan tahun 1997 (dalam Yulifar, 2010:3) dalam tulisannya mengenai antropologi pembangunan, pembangunan ialah rangkaian upaya yang

dilakukan dan direncanakan oleh pemerintah, lembaga atau badan nasional atau lokal yang terbentuk pada kebijakan, program, atau proyek, secara sistematis merubah pola hidup atau kebudayaan pada masyarakat kepada arah yang lebih baik atau sejahtera dibandingkan sebelum kehadiran pembangunan.

Sehingga keterkaitan pembangunan dan juga kebudayaan sangatlah erat. Dimana budaya digunakan untuk mengacu kepada pola kehidupan suatu masyarakat hingga kegiatan dan pengaturan material dan sosial yang berulang secara teratur yang menjadi kekhasan suatu kelompok individu (Goodenough dalam Keesing, 1999:68). Serta budaya adalah segala upaya yang terbentuk bukan dibawah kendali keturunan, memiliki peran yang mendukung adaptasi individu dan kelompok terhadap interaksi masyarakat terhadap lingkungannya (Binford dalam Keesing, 1999:68). Menurut Koentjaraningrat, bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan adalah suatu sistem nilai, gagasan, perilaku dan hasil karya yang didapatkan manusia dari hasil proses belajar yang didapatkan secara bersama (Koentjaraningrat, 2009:144).

Konsep Pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan, pemberdayaan juga selaras dengan pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development*) sesuai dengan sumber dan juga kebutuhan masyarakat. Pembangunan berkelanjutan mengombinasikan antara manajemen sumber daya dengan produksi, ketersediaan pekerjaan yang cukup, ketahanan pangan, keterbukaan akses produk, distribusi peluang dan pemerataan sumber-sumber antara gender dari antar generasi (dalam Susanto, 2016:113).

Pemberdayaan merupakan bentuk yang penting dari pembangunan yang berpusat pada masyarakat. Menurut Anwas (2019), konsep pemberdayaan (*empowerment*) menekankan kepada aspek pemberian wewenang, tanggung jawab, dan kemampuan terhadap individu dan masyarakat hingga bisa mengelola pribadi sendiri serta lingkungan serasi dengan harapan dan juga potensi yang ada. Serta fokus pemberdayaan menekankan bahwa lebih menitikberatkan kepada proses, tidak hanya sekedar terfokus pada hasil (*output*) dari proses tersebut. Keberhasilan dari pemberdayaan itu diukur pada besarnya tingkat partisipasi pada pemberdayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat atau individu. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi dalam proses tersebut, berarti semakin berhasil kegiatan pemberdayaan tersebut (Anwas, 2019:48-51).

Menurut Parson (1994), pemberdayaan menekankan bahwa setiap orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan mempersiapkan kepada masyarakat dengan bentuk sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (dalam Anwas, 2019:49).

Pemberdayaan masyarakat ialah suatu cara yang memiliki tujuan untuk memberikan keahlian kepada masyarakat atau aktivitas yang dapat menuntun masyarakat agar dapat membangun diri mereka, serta mampu mengambil peluang. Dapat bekerjasama mengetahui beberapa alternatif, berani mengambil keputusan

dan resiko, dapat mendapatkan informasi sehingga dapat bekerja sesuai dengan situasi (Slamet dalam Zulvera 2014:150).

Masyarakat sebagai komunitas (*community*) adalah sekumpulan individu yang secara bersama-sama terbentuk dan terikat pada pola interaksi yang terjadi akibat kebutuhan dan kepentingan yang sama satu dengan. Menurut Ralph Linton (1956) masyarakat ialah kelompok individu yang telah bekerjasama pada waktu yang cukup lama, membentuk kesatuan sosial yang mampu mengatur diri dan bekerjasama pada batasan yang telah ditentukan dengan jelas (Murdiyanto, 2020:45). Definisi desa oleh Koentjaraningrat (1977) yang menyebutkan bahwa desa ialah sebagai suatu lokasi menetap komunitas/kelompok kecil. Bukan hanya tertuju pada pertanian saja, namun desa juga menjadi kumpulan kelompok yang mempunyai ikatan warga terhadap lokasi yang mereka tempati (Murdiyanto, 2020:25). Sehingga masyarakat desa ialah suatu aspek pendukung bagi kesuksesan program pembangunan, dimana keterlibatan pada masyarakat akan didapatkan ketika program tersebut selaras dengan kebutuhan mereka (Ermayanti et.al, 2018:34).

Organisasi sosial, ialah terdapatnya adat istiadat beserta aturan yang mengatur segala aspek persatuan dan kesatuan kehidupan kelompok masyarakat pada lingkungan yang mereka diami. Sehingga individu akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan wilayah dan kebudayaan mereka pada suatu lokalitas geografis tertentu untuk membentuk organisasi sosial (Kluchkhohn dalam Murdiyanto, 2020:59). Serta dalam masyarakat terdapat pola dalam kebudayaannya, yaitu pola

bertindak dan kelakuan dalam kegiatan masyarakat yang tercermin dalam Organisasi dalam masyarakat (Redfield dalam Murdiyanto, 2020:53).

Sektor pertanian juga menjadi suatu fokus dalam pemberdayaan pada petani di perdesaan, pemberdayaan tersebut tertuang pada undang-undang pemberdayaan petani. Melalui program-program kegiatan untuk membekali petani dalam meningkatkan produksi dan juga menambah wawasan dalam lingkungan pertanian melalui pendidikan, pelatihan, penyuluhan dan pendampingan pengembangan sistem dan juga memberikan kemudahan bagi akses teknologi dan informasi (UU No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, 2013).

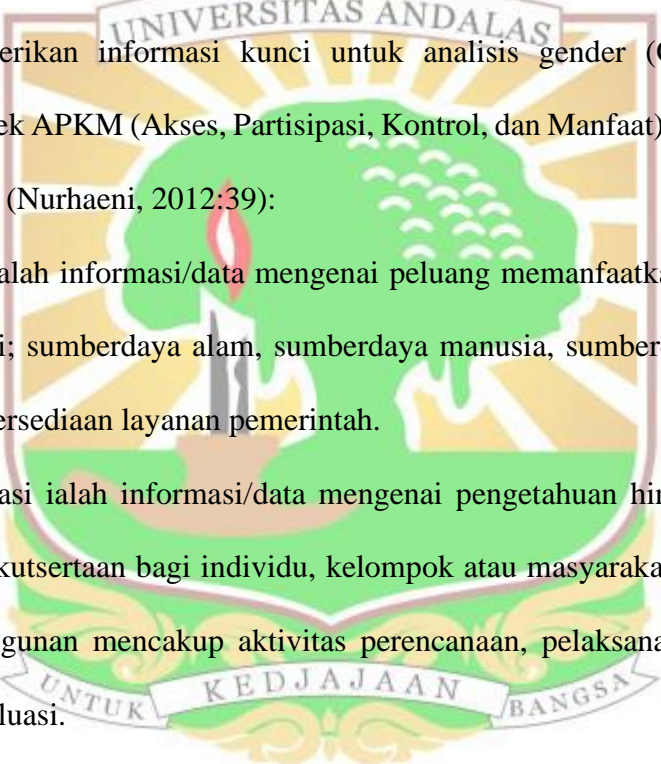
Penelitian tentang pemberdayaan perempuan di perdesaan dianggap penting, disadari bahwa bukan hanya peran laki-laki saja yang menjadi pusat dalam sektor pertanian, namun peran perempuan dalam pertanian sangatlah besar. Keterkaitan antara peran laki-laki dan perempuan juga menjadi pembagian gender pada masyarakat. Gender ialah bermakna membedakan perempuan dan laki-laki bukan hanya dari perbedaan jenis kelamin, namun terhadap lingkungan dalam masyarakat dengan dilandaskan oleh wujud sosial dan budaya masyarakat mencakup dalam kedudukan, peranan, dan juga pada tanggung jawab (Setiawati, 2021: 21). Pada kenyataannya, sebagian besar aktivitas pertanian senantiasa melibatkan perempuan didalamnya. Perempuan harus memiliki cara untuk memberdayakan dirinya supaya mampu mandiri dan tidak hidup dalam ketergantungan, sehingga perempuan tani bisa memiliki bagian pada program pembangunan yang berguna dalam memanfaatkan peran sosial pada pemberdayaan perempuan tani di perdesaan (Suraningsih, 2016:320).

Setiap perempuan mempunyai kesempatan, hak dan kewajiban yang sama dengan pria di segala bidang dan kegiatan dalam pembangunan. Sesuai dalam TAP MPR No.IV/MPR/1999 tentang GBHN di dalam Bab IV tertera hal kebijakan pembangunan nasional dalam bidang sosial dan budaya salah satunya adalah kedudukan dan peranan perempuan. Berdasarkan hal tersebut membuktikan perempuan menjadi perhatian yang penting pada pembangunan. Pembangunan yang telah berjalan terhadap perempuan juga menyebabkan masalah baru bagi mereka, terutama terhadap kelompok perempuan tani di perdesaan. Perempuan tani pada awal berpartisipasi pada bagian proses bertani, perlahan-lahan kedudukan dan peranan mereka mulai digeser oleh teknologi (Prayoga, 2019:102).

Seperti salah satunya adalah program pemerintah dalam pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam memberdayakan perempuan tani. Kelompok Wanita Tani (KWT) ialah kumpulan perempuan (istri petani) dan perempuan ikut dalam bekerja dalam sektor pertanian. Kelompok yang dibentuk dengan dasar gotong royong yang berguna untuk mencapai kesejahteraan pada aspek ekonomi dan juga sosial. Diwadahi oleh pemerintah desa dan binaan dari Dinas Pertanian serta pemerintah kabupaten melalui Kelompok Wanita Tani (Thias, 2020:3).

Guna melihat pemberdayaan pada perempuan tani di perdesaan melalui KWT *Sekar Agung*, peneliti menggunakan analisis gender untuk melihat dan mendeteksi kesenjangan gender terhadap informasi dan fakta yang didapatkan terkait pemberdayaan pada KWT *Sekar Agung*. Pada penelitian ini menggunakan analisis gender model Harvard terkait akan aspek APKM; akses, partisipasi, kontrol dan manfaat. Istilah akses berarti kesempatan yang dimiliki dalam menggunakan

sumberdaya yang ada, partisipasi ialah mengenai keikutsertaan anggota dalam pelaksanaan program, kontrol berarti kemampuan dan wewenang akan pengambilan keputusan, hingga pada manfaat yang tertuju pada hasil yang dapat dirasakan (Puspitawati, 2013:9-13). Analisis gender Harvard memiliki komponen analisis yang paling mendasar terkait panduan dalam pengumpulan data. Pertanyaan siapa melakukan apa? adalah titik awal dalam menanyakan partisipasi tentang pola alokasi tugas (peran) gender, akses dan kontrol atas aset dianggap mampu memberikan informasi kunci untuk analisis gender (Okali, 2012:5). Pembagian aspek APKM (Akses, Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat) juga dijelaskan sebagai berikut (Nurhaeni, 2012:39):

- 
- a. Akses ialah informasi/data mengenai peluang memanfaatkan sumberdaya, meliputi; sumberdaya alam, sumberdaya manusia, sumberdaya keuangan, dan ketersediaan layanan pemerintah.
 - b. Partisipasi ialah informasi/data mengenai pengetahuan hingga penerapan dan keikutsertaan bagi individu, kelompok atau masyarakat pada aktivitas pembangunan mencakup aktivitas perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.
 - c. Kontrol ialah informasi/data mengenai kemampuan seseorang atau kelompok masyarakat guna mengambil keputusan dalam melakukan sesuatu.
 - d. Manfaat ialah informasi/data mengenai hasil atau manfaat yang didapatkan dan dirasakan secara langsung dan tidak langsung pada masyarakat,

termasuk menerima bantuan alat produksi pada kelompok untuk meningkatkan pendapatan.

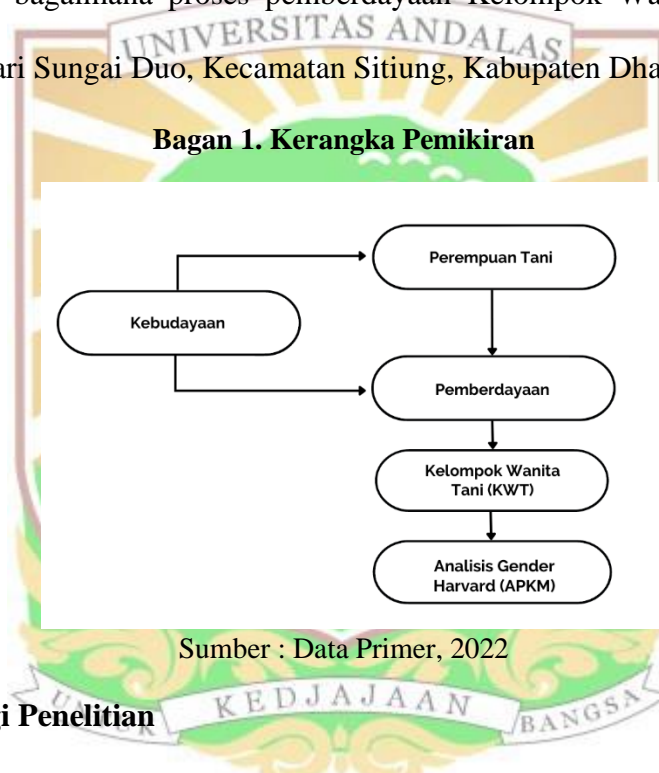
Analisis gender Harvard dikembangkan pada Institut Harvard untuk Pembangunan Internasional (HIID) di Amerika Serikat bekerja sama dengan kantor WID (*Women In Development*)-USAID. Diterbitkan pada 1985 saat Konferensi Internasional ketiga mengenai perempuan yang diadakan di Nairobi dimana pembahasan peningkatan efisiensi pertanian kecil menjadi kajian penting. Analisis ini muncul dari gerakan penelitian sistem pertanian dan digunakan untuk menganalisis keluarga petani kecil. Bergerak dengan asumsi bahwa intervensi dapat direncanakan, diimplementasikan dan diharapkan memiliki efek yang dapat diprediksi secara wajar selama unit analisis yang benar digunakan. Sebagai alat perencanaan pertanian digunakan untuk mendukung pengarusutamaan gender dalam program penelitian dan pengembangan pertanian (Okali, 2012:5).

Analisis tersebut digunakan untuk melihat, mengevaluasi, serta merumuskan masukan pada program yang lebih mempertimbangkan pada aspek gender dengan menggunakan pendekatan terhadap perempuan. Analisis gender lebih tertuju kepada pendekatan hubungan sosial terhadap gender dan perencanaan pembangunan dan beberapa pemikiran tentang hubungan pendekatan gender dan mata pencaharian untuk analisis gender pada konteks perencanaan masa depan perempuan dalam pembangunan (Kabeer & Maret dalam Okali, 2012:4).

Sebagian besar, tujuan dari kerangka Harvard, pada awalnya adalah untuk mengatasi kritik bahwa kepentingan dan kebutuhan khusus perempuan umumnya telah diabaikan dalam pembangunan, pengembangan dan teknologi. Analisis

gender Harvard berupaya mengatasi kekhawatiran tentang dampak perubahan teknologi atau pembangunan ekonomi secara lebih luas terhadap beban kerja perempuan (Okali, 2012:5).

Seperti pada bagan kerangka pemikiran dibawah, memperlihatkan rangkaian konsep dan juga teori yang digunakan dalam penelitian ini, oleh karena itu peneliti menggunakan konsep pemberdayaan dan analisis gender model Harvard untuk melihat bagaimana proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.



G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, pendekatan yang digunakan supaya peneliti mampu mendeskripsikan dan menggambarkan kehidupan masyarakat perempuan tani di perdesaan terutama bagi KWT *Sekar Agung* dalam konteks pemberdayaan perempuan tani. Pendekatan ialah cara penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khusus membahas tentang masalah manusia dan sosial. Peneliti membuat asumsi holistik

yang kompleks, mengelola kata-kata, menjelaskan berbagai pandangan dari informan secara rinci hingga melakukan penelitian itu pada waktu, keadaan dan lokasi yang mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2015:415).

Studi kasus merupakan pendekatan yang bertujuan untuk meneliti kehidupan dan fenomena yang ada/fakta dengan setting masa kini, serta mengumpulkan informasi yang jelas dan terinci dengan menyertakan informan, pengamatan, wawancara, dokumen, alat rekam suara dan gambar, dan laporan penunjang. Pada studi kasus, cara yang digunakan dalam penelitian berawal pada pertanyaan berupa *why* (kenapa) dan *how* (bagaimana). Berdasarkan pertanyaan tersebut kajian studi kasus berasal dari fakta yang ada dalam lapangan dan tidak mungkin mengarang suatu kejadian, hingga bentuk kesimpulan yang diambil pun tidak bersifat umum. Prosedur utamanya melibatkan *purposive sampling* bertujuan menyeleksi isu penting, lalu mengkaji secara menyeluruh (holistik) dengan penjelasan yang jelas dengan waktu, keadaan dan lokasi yang mengalami isu tersebut (Creswell, 2015:9-10).

Pendekatan studi kasus diterapkan guna melihat suatu kasus yang terjadi dan berkembang pada masyarakat dengan teknik pengumpulan data secara detail hingga mendalam (Creswell, 2015:135). Pendekatan ini berguna bagi peneliti agar mampu lebih fokus kepada tema penelitian karena dibatasi oleh tempat dan waktu lebih spesifik. Penerapan studi kasus ini peneliti mampu menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana proses pemberdayaan perempuan tani di perdesaan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) *Sekar Agung* di Nagari Sungai Duo.

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat mendeskripsikan kebudayaan dan memahami sudut pandang masyarakat sebagai pusat penelitian. Serta peneliti berharap dapat mendeskripsikan perilaku, ucapan individu dan juga kelompok wanita tani sebagai objek penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* Jorong Karya Budaya Timur, Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti mengambil lokasi pada KWT *Sekar Agung*, karna kelebihan pada KWT *Sekar Agung* merupakan kelompok wanita tani tertua yang dikukuhkan pada tahun 2010 di Nagari Sungai Duo, dan memiliki anggota kelompok yang lebih sedikit dibandingkan dengan KWT lainnya. Jika rata-rata kelompok wanita tani yang ada di Nagari Sitiung berjumlah 20 orang, namun saat sekarang KWT *Sekar Agung* hanya berjumlah 15 orang. Akan tetapi dengan anggota kelompok yang sedikit tersebut, KWT *Sekar Agung* masih aktif hingga saat ini (Sumber: Data Kenagarian Sungai Duo, 2020).

3. Pemilihan Informan

Pada kajian ini peneliti menerapkan pendekatan *purposive sampling* akan menjelaskan bagaimana kelompok, masyarakat/ organisasi tersebut mampu menyampaikan data terkini dan valid dalam persoalan yang diteliti. Menurut Plummer (1983), terdapat berbagai pilihan yang bisa dipilih oleh peneliti seperti informan dengan kategori; informan biasa, dan informan kunci (dalam Creswell, 2015:215). Sehingga pada pemilihan *sampling purposeful* ini dapat digunakan oleh

peneliti dalam menentukan *setting* dan informan memberikan informasi yang khusus dan memberikan pandangan akan permasalahan yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori informan, ialah; informan kunci, dan informan biasa:

a. Informan Kunci

Informan kunci ialah orang yang tahu dan memahami terhadap topik masalah penelitian yang dilakukan, hingga mampu memberikan penjelasan mendalam terkait informasi yang dibutuhkan di lapangan (Koentjaraningrat, 1990: 164). Pada kajian ini informan yang akan diteliti ialah ketua dan anggota Kelompok Wanita Tani di Nagari Sungai Duo. Kriteria yang menjadi acuan peneliti dalam memilih informan, ialah:

1. Ketua Kelompok Wanita Tani
 - a. Perempuan tani yang aktif beraktivitas dalam Kelompok
 - b. Bersedia menjadi informan
 - c. Dapat diajak berkomunikasi
2. Anggota Kelompok Wanita Tani
 - a. Perempuan tani yang aktif beraktivitas dalam Kelompok
 - b. Bersedia menjadi informan
 - c. Dapat diajak berkomunikasi

b. Informan Biasa

Informan biasa ialah individu yang mengetahui dan mampu memberikan informasi atau data yang umum mengenai topik penelitian tapi ia tidak terlibat langsung dalam aktivitas objek tersebut (Koentjaraningrat, 1990: 165). Dalam

penelitian ini peneliti memilih Wali Nagari beserta jajaran dan juga masyarakat sekitar Kelompok Wanita Tani. Kriteria yang menjadi acuan peneliti dalam memilih informan, ialah:

1. Wali Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya
 - a. Bersedia menjadi informan
 - b. Dapat diajak berkomunikasi
2. Sekretaris Wali Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya
 - a. Bersedia menjadi informan
 - b. Dapat diajak berkomunikasi
3. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Nagari Sungai Duo.
 - a. Mengetahui keberadaan Kelompok Wanita Tani dan terlibat dengan kegiatan yang dilakukan oleh KWT tersebut.
 - b. Bersedia menjadi informan
 - c. Dapat diajak berkomunikasi.



Tabel 1. Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR	JENIS KELAMIN	ALAMAT	KETERANGAN	ALASAN
1	Ani	54 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Ketua KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
2	Bulan	56 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Bendahara KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
3	Cahaya	49 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Sekretaris WKT	KWT <i>Sekar Agung</i>
4	Dewi	49 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Barat	Anggota KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
5	Embun	66 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Anggota KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
6	Fara	42 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Anggota KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
7	Gadis	70 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Anggota KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
8	Hana	31 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Anggota KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
9	Indah	80 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Anggota KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
10	Jelita	42 Tahun	Perempuan	Karya Budaya Timur	Anggota KWT	KWT <i>Sekar Agung</i>
11	Kafi	72 Tahun	Laki-laki	Karya Budaya Timur	Kepala Desa Pertama Nag. Sungai Duo	Sejarah Transmigrasi
12	Lutfi	45 Tahun	Laki-laki	Karya Budaya Timur	Kepala Jorong Karya Budaya Timur	Koordinator KWT <i>Sekar Agung</i>
13	Mala	47 Tahun	Perempuan	Koto Agung Kiri	Sekretasi Nagari Sungai Duo	Data Nagari dan Profil Nagari
14	Mandra	48 Tahun	Laki-laki	Kampung Baru	Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL)	Wilayah Binaan KWT di Sungai Duo

Sumber:Data Primer, 2022

Adapun informan penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari 10 orang menjadi informan kunci yang merupakan anggota dan pengurus inti KWT *Sekar*

Agung dan 4 orang menjadi informan bebas. Pada awalnya penulis berharap bisa mewawancarai semua anggota, namun pada kenyataannya tidak semua anggota berperan aktif dan hadir pada program yang dilaksanakan KWT *Sekar Agung* serta adanya beberapa anggota yang sudah bekerja pada sektor lain diluar KWT *Sekar Agung*. Nama informan dalam penelitian ini menggunakan nama samaran bukan nama asli dari informan tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Dari teknik pengumpulan informasi melalui studi literatur yaitu informasi yang berasal dari hasil kumpulan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan tentang permasalahan yang sedang diteliti. Jurnal terkait penelitian, buku pendukung, dan juga UU pertanian yang berhubungan dengan KWT kelompok wanita tani. Data dan informasi yang didapatkan berdasarkan dari hasil bacaan oleh peneliti.

b. Wawancara

Wawancara menjadi serangkaian cara guna memperoleh data mendalam terhadap persoalan yang ditelitinya. Menggunakan wawancara dengan sejumlah pertanyaan. Dengan menggunakan berbagai tipe penelitian berupa; wawancara telepon, pada fokus kelompok, atau secara langsung pada satu informan. Dari tipe-tipe tersebut memiliki kelebihan yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti. Menggunakan tipe wawancara telepon merupakan opsi tepat apabila belum mempunyai kesempatan secara langsung untuk mewawancarai informan. Menurut Pendapat Krueger, wawancara kelompok fokus memiliki kelebihan pada saat

interaksi akan lebih memberikan informasi yang maksimal dengan wawancara yang sama dan suportif, disaat informan segen apabila dilakukan wawancara secara langsung pada satu informan (dalam Creswell, 2015:228).

Pendapat Kvale, wawancara langsung pada satu informan memerlukan informan yang luwes dalam menyampaikan pandangan, data, dan informasi. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan panduan atau aturan wawancara (dalam Creswell, 2015:229).

c. Observasi Partisipan

Observasi atau pengamatan merupakan cara yang digunakan guna mengumpulkan dan mendapatkan informasi, terkait dengan permasalahan yang dikaji. Menurut Agrosino, pengamatan berarti memperhatikan dengan menggunakan indera untuk mengamati isu atau persoalan yang terjadi dilapangan dengan bantuan alat atau perangkat perekam untuk kebutuhan data ilmiah (Creswell, 2015:231), sampai waktu peneliti masih bisa bergabung pada persoalan yang masih ditelitinya. Menurut Angrosino, partisipan sempurna yang mana pengamat ikut dalam aktivitas masyarakat penelitiannya berguna untuk membentuk interaksi yang intens pada lingkungan pengamatan (dalam Creswell, 2015:232).

Kegunaan berikutnya pada observasi adalah membuktikan benarkah lingkungan dan masyarakat tersebut bertindak sesuai dengan apa yang mereka ucapkan (Ihromi, 1986:51). Menurut Hammersley, seorang pengamat dibutuhkan kemampuan dalam hal kecekatan atau kepekaan akan mengatasi peluang kebohongan dari informan, mengatur cara menanggapi, dan juga kemungkinan pengamat tersingkir pada masyarakat yang diteliti (dalam Creswell, 2015:232).

d. Dokumentasi

Dokumentasi menjadikan studi pelengkap dari teknik wawancara dan juga observasi yang dilakukan dalam penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam menjawab pertanyaan mengenai objek penelitian. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti akan menggunakan kumpulan potret gambar terkait Kelompok Wanita Tani (KWT) *Sekar Agung* seperti lokasi, dan juga aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dalam kelompok serta dengan mengumpulkan rekaman suara informan dalam penelitian untuk memperkuat data penelitian.

5. Analisis Data

Unit Analisis merupakan satuan yang diteliti bisa berupa individu, kelompok, benda atau latar sebuah peristiwa sosial (Hamidi, 2010:95). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perempuan tani yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani *Sekar Agung* Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya.

Analisis data dalam studi kasus seperti membentuk penjelasan yang rinci terkait isu dan juga waktu, keadaan lokasinya. Permasalahan yang memberikan rangkaian kejadian yang dibutuhkan dari berbagai sumber informasi guna menetapkan penjelasan dalam setiap perkembangan isu yang diteliti.

Menurut Stake, dalam pengelompokan sesuai dengan bagian, pengamat melakukan pengumpulan dan pencarian data yang relevan. Serta interpretasi oleh peneliti dalam mencari makna dengan menyampingkan dalam mencari tahu

berbagai contoh, sehingga dalam cara pemisahan informasi dengan cara yang berkualitas (dalam Creswell, 2015:277).

Dalam penelitian kualitatif informasi yang didapatkan pada beragam sumber yang menerapkan cara pengumpulan informasi yang beragam (triangulasi) yang digunakan dengan berkelanjutan hingga informasi yang didapatkan cukup atau jenuh. Nasution (1988) menyampaikan bahwa pengamatan sudah dimulai dari menggambarkan hingga mengambil suatu rumusan permasalahan, dan ini terus berlanjut hingga sampai pada lokasi penelitian hingga menulis dari pengamatan yang dilakukan (Sugiyono, 2013:245).

Analisis data (*Data analysis*) yang diterapkan ialah tipe Miles dan Huberman, menjelaskan aktivitas yang digunakan pada analisis dilakukan dengan cara interaktif dan secara berkelanjutan hingga rampung. Ketika sedang melakukan tanya jawab, peneliti tengah melaksanakan pengamatan. Namun ketika hasil wawancara belum memuaskan peneliti melakukan pengajuan pertanyaan kembali hingga jawaban yang didapat memuaskan dan juga kredibel terhadap penelitiannya. Dengan hal ini serangkaian aktivitas perlu dilakukan untuk mencapai data yang kredibel dengan menggunakan analisis data yaitu; *data reduction*, *data display*, dan *juga conclusion* (Sugiyono, 2013:246).

a. Data Reduction

Dalam lamanya penelitian lapangan menghasilkan data yang diperoleh oleh peneliti banyak dan akan menjadi rumit, sehingga diperlukannya pengamatan informasi menggunakan reduksi data. Maksud dari reduksi data adalah merangkum informasi, dengan merangkum data mempermudah peneliti untuk mendapat

gambar yang jelas terhadap topik yang diteliti dan mempermudah peneliti dalam mencari data selanjutnya apabila dibutuhkan. Data yang sudah didapatkan disederhanakan dengan metode antisipatoris yaitu cara yang paham akan sesuatu yang hendak terjadi, cara yang digunakan ketika menetapkan acuan rancangan-kerja, sarana dalam pengamatan, isu, dan juga sejumlah pertanyaan dalam pembahasan penelitian (Sugiyono, 2013:247-249).

b. *Data Display (penyajian data)*

Pada penelitian kualitatif selain penyajian berupa teks naratif bisa juga berupa bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Penggunaan data display, mempermudah peneliti dalam memaknai dan mengelompokkan data yang didapatkan dan mempermudah dalam pembuatan laporan. Namun menurut Miles dan Huberman pada penelitian kualitatif ialah menyajikan data berupa naratif. Data display yaitu berbentuk informasi terpola dan jelas sehingga mempermudah untuk membuat suatu kesimpulan (Sugiyono, 2013:249) .

c. *Conclusion/verification*

Berdasarkan Miles dan Huberman tentang pengambilan simpulan dan pembuktian atau validasi, simpulan semula berada dalam kondisi sementara, apabila informasi yang ditemukan belum cukup ataupun belum valid dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian sehingga simpulan tersebut masih dapat berubah. Jawaban yang didapatkan di lapangan dikatakan sesuai, logis dan meyakinkan dan jawabannya selalu sama atau konsisten sehingga kesimpulan yang dibuat bersifat valid dan teruji. Simpulan yang bertujuan untuk mendeskripsikan/ menggambarkan suatu objek yang sebelumnya masih memiliki banyak tanda tanya

atau samar, dengan kesimpulan menghasilkan suatu jawaban yang menjawab suatu permasalahan penelitian tersebut dengan jelas. Proses interpretasi atau pemberian pandangan dibutuhkan pada tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang sudah disajikan (Sugiyono, 2013:252).

Triangulasi pada cara mengumpulkan informasi, dengan menyatukan seluruh teknik pengumpulan data dalam proses tanya jawab, pengamatan, dan juga dokumen, hingga rekaman gambar dan suara terkait objek yang diteliti. Menurut Susan Stainback (1988) mengemukakan guna triangulasi tidak bertujuan membenarkan suatu isu atau objek kajian penelitian, namun tertuju pada meningkatkan pengetahuan dan pendapat pengamat pada informasi yang sudah didapatkan (Sugiyono, 2013:241). Istilah triangulasi bisa juga berarti sebagai penyatu catatan lapangan yang dimiliki oleh peneliti dan juga sekaligus sebagai konvergensi antara teori yang digunakan.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini berlangsung kurang lebih 3 bulan dimulai pada bulan Mei sampai dengan bulan Agustus 2022. Peneliti telah melaksanakan observasi awal sebelum melakukan penelitian pada bulan Mei ke daerah Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. Adapun tujuan utama dari observasi awal ini untuk memastikan keberadaan KWT *Sekar Agung* dan mendapatkan informasi terkait penelitian serta untuk menambah argumentasi untuk memperkuat pada proposal penelitian.

Pada tanggal 11 Mei 2022 peneliti melakukan observasi lapangan, dimulai dengan perjalanan menuju Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten

Dharmasraya dengan menggunakan sepeda motor yang berjarak sekitar 212 Km dari Kota Padang. Peneliti tinggal dirumah sendiri yang berada di Nagari Gunung Medan, yang hanya berjarak 15 menit jarak tempuh dengan menggunakan sepeda motor ke daerah tujuan penelitian.

Sebelum langsung menuju pada penelitian, peneliti melakukan proses perizinan kepada Kantor Wali Nagari guna untuk meminta izin penelitian. Sambutan yang diberikan pun sangatlah ramah oleh pihak kenagarian, pada saat itu peneliti diminta untuk mengisi form perizinan dan mengisi data apa saja yang dibutuhkan selama penelitian. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti langsung menanyakan perihal Kelompok Wanita Tani kepada pihak kenagarian.

Selanjutnya penelitian dilakukan pada lokasi KWT *Sekar Agung* yang berpusat pada rumah Ketua KWT itu sendiri. Sehingga peneliti dengan mudah melihat dan mendapatkan data dan juga sekaligus melihat inventaris yang dimiliki oleh KWT tersebut. Tidak lupa juga dengan sambutan yang diberikan oleh Ketua KWT tersebut dengan sambutan yang ramah dan jamuan khas Idul Fitri, karena penelitian ini dilaksanakan tepat setelah dilaksanakannya libur lebaran Idul Fitri tahun 2022.

Setelah melakukan penelitian yang berlokasi di rumah ketua tersebut, penelitian dilanjutkan kepada lokasi rumah masing-masing anggota kelompok lainnya yang bersedia untuk meluangkan waktunya untuk dilakukan proses wawancara secara mendalam terkait KWT *Sekar Agung*. Hal yang paling berkesan adalah cara mereka menyambut kedatangan peneliti dengan sambutan yang ramah, sehingga selama penelitian peneliti tidak merasakan adanya kendala untuk

mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Hambatan yang dirasakan hanya terletak pada jarak lokasi penelitian dan lokasi tempat tinggal yang lumayan jauh.

Wawancara yang dilakukan dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dilakukan pada hari jum'at tanggal 5 Agustus 2022, pada kesempatan tersebut disambut dengan ramah dan PPL menjelaskan kondisi KWT yang ada di Nagari Sungai Duo pada saat sekarang ini, wawancara yang dilakukan pada pukul 10 pagi dan berakhir sebelum sholat jum'at dan telah mendapatkan informasi yang cukup untuk penelitian ini.

Sambutan yang ramah tersebut peneliti juga diberikan kesempatan untuk melakukan langsung aktivitas KWT *Sekar Agung*, dan kesempatan berbincang langsung dengan PPL yang sangat berharga untuk menambah data penelitian. Sehingga sampailah pada waktu dimana penelitian dirasa cukup maka peneliti berpamitan dan berterima kasih kepada pihak KWT *Sekar Agung* dan juga dengan pihak Kantor Wali Nagari

